



---

## Praktik Kesabaran dalam Aktivitas Memancing: Studi Etnografi Pemancing Waduk Melati

---

### INFO PENULIS

Muhamad Wuddy Agnia Ihsan  
Universitas PTIQ Jakarta  
[Agniaihsan26@gmail.com](mailto:Agniaihsan26@gmail.com)

Ibrahim Basyarahil  
Universitas PTIQ Jakarta  
[ibrabasyarahil@gmail.com](mailto:ibrabasyarahil@gmail.com)

Muhamad Lutfi Azizi  
Universitas PTIQ Jakarta  
[muhamadlutfiazizi@gmail.com](mailto:muhamadlutfiazizi@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307  
Vol. 5, No. 3, December 2025  
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### *Saran Penulisan Referensi:*

Ihsan, M. W. A., Basyarahil, I., & Azizi, M. L. (2025). Praktik Kesabaran dalam Aktivitas Memancing: Studi Etnografi Pemancing Waduk Melati. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3), 5403-5409.

### **Abstrak**

Penelitian etnografi ini mengkaji konstruksi sosial dan praktik nyata dari kesabaran dalam komunitas pemancing Waduk Melati. Dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam, studi ini mengeksplorasi bagaimana nilai kesabaran tidak hanya dipahami sebagai sikap pasif menunggu, tetapi diwujudkan sebagai serangkaian ritual, pengetahuan ekologis, dan interaksi sosial yang kompleks. Temuan mengungkap bahwa kesabaran dibentuk melalui hubungan dinamis antara pemancing dengan lingkungan (cuaca, perilaku ikan), peralatan, serta sesama anggota komunitas. Proses menunggu yang panjang ditransformasi menjadi ruang untuk refleksi diri, perawatan mental, dan penguatan solidaritas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam konteks hobi memancing, kesabaran berfungsi sebagai kompetensi kultural yang aktif dikembangkan, yang mengubah waktu kosong menjadi pengalaman yang bermakna dan memperkaya identitas komunal para pemancing.

**Kata kunci:** Kesabaran, Memancing, Etnografi, Waduk Melati

### **Abstract**

This ethnographic study examines the social construction and embodied practice of patience within the community of anglers at Melati Reservoir. Utilizing participatory observation and in-depth interviews, the research explores how patience is not merely a passive act of waiting but is enacted through a complex set of rituals, ecological knowledge, and social interactions. The findings reveal that patience is cultivated through the dynamic relationship between anglers and their environment (weather, fish behavior), their gear, and fellow community members. The prolonged act of waiting is transformed into a space for self-reflection, mental repose, and strengthening solidarity. The study concludes that in the context of recreational fishing, patience functions as an active cultural competency, converting idle time into a meaningful experience that enriches the communal identity of the anglers.

**Keywords:** *Patience, Fishing, Ethnography, Melati Reservoir* .

## A. Pendahuluan

Di tengah masyarakat urban, memancing sering kali hanya dipandang sebagai hobi rekreasi belaka. Namun, bagi komunitas memancing yang menjadikannya sebagai bagian integral dari kehidupan, praktik ini mengusung dimensi makna yang jauh lebih dalam. Waduk Melati di Jakarta Pusat menjadi ruang sosial-kultural tempat para pemancing dari beragam latar belakang berkumpul, berinteraksi, dan mengalami proses kontemplasi yang membentuk cara mereka memahami kesabaran dan ketahanan emosional. Dari kacamata etnografi, aktivitas ini bukan sekadar menunggu ikan, melainkan suatu pedagogi informal yang melatih ketahanan menghadapi ketidakpastian serta mengasah penerimaan diri (Pamungkas, 2016).

Proses menunggu yang panjang dan penuh ketidakpastian dalam memancing secara mencolok beresonansi dengan konsep *maqam sabar* dalam tasawuf Islam, dimana kesabaran ditempa sebagai stasiun spiritual menuju pendekatan diri kepada Sang Ilahi. Meski para pemancing di Waduk Melati tidak secara terbuka menyebut aktivitas mereka sebagai praktik spiritual, narasi mereka mengungkap kesadaran akan transformasi batin yang dialami seperti meraih ketenangan, meningkatkan pengendalian emosi, dan membangun sikap lapang terhadap kenyataan hidup yang tak selalu sesuai harapan. Hal ini mengindikasikan bahwa aktivitas keseharian dapat berfungsi sebagai jalan alternatif menuju pembentukan kesadaran spiritual dan kematangan emosional (Chodijah, 2025).

Signifikansi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana praktik budaya sehari-hari mampu menjadi wahana pengembangan ketahanan psikospiritual di tengah kehidupan urban modern yang kerap diwarnai kecemasan dan ketidakpastian. Dengan fokus pada komunitas memancing Waduk Melati, studi ini berupaya menangkap dinamika transformasi emosional dan spiritual yang terjadi melalui aktivitas yang tampak sederhana, serta bagaimana proses tersebut dimaknai oleh para pelakunya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap kajian etnografi yang lebih peka terhadap dimensi emosi dan spiritualitas dalam praktik sehari-hari, tetapi juga menawarkan perspektif segar tentang sumber-sumber kesejahteraan psikologis di luar institusi formal.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks sosial dan praktik memancing di Waduk Melati, mengidentifikasi aspek-aspek kesabaran, refleksi diri, dan spiritualitas yang muncul dalam pengalaman para pemancing, serta menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut dimaknai sebagai suatu proses transformasi emosi yang sejalan dengan konsep *maqam sabar* dalam praktik spiritualitas Islam. Melalui pendekatan etnografi, diharapkan dapat terungkap bagaimana kesabaran yang dilatih dalam ketidakpastian alamiah memancing mampu bermetamorfosis menjadi suatu kompetensi hidup sekaligus jalan kontemplatif yang bermakna.

## B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Penelitian dilakukan di Waduk Melati, Jakarta Pusat, dengan fokus pada komunitas memancing sebagai subjek penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, melibatkan pemancing senior, pemancing hobi, dan pemancing yang menjadikan aktivitas memancing sebagai bagian dari kegiatan keseharian mereka. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk menggali praktik kesabaran, pengalaman emosional, serta pemaknaan spiritual dalam aktivitas memancing. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

## C. Hasil dan Pembahasan

### Konteks Sosial Pemancing Waduk Melati

Waduk Melati beroperasi melampaui identitasnya sebagai sebuah infrastruktur air; ia telah bertransformasi menjadi sebuah simpul sosial dan ruang kultural yang hidup. Sebagai ruang publik yang netral, waduk ini menarik dan mempertemukan beragam individu dari lapisan sosial-ekonomi, generasi, dan motif yang berbeda-beda, menyulap tepiannya menjadi sebuah mikrokosmos masyarakat yang dibingkai oleh minat yang sama: memancing.

Berdasarkan pengamatan etnografis, komunitas yang terbentuk dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok dominan berdasarkan motivasi dan keterlibatan. Kelompok pertama adalah para veteran, yang memandang memancing sebagai ritual panjang dan disiplin hidup yang telah

dijalani puluhan tahun. Kelompok kedua terdiri dari pekerja urban, yang memanfaatkan waktu luang setelah bekerja atau di akhir pekan sebagai bentuk rekreasi dan pelarian dari rutinitas kota. Kelompok ketiga adalah penggiat ekonomi informal, yakni mereka yang mengintegrasikan aktivitas memancing dengan mata pencaharian, seperti berjualan di sekitar lokasi, sehingga menciptakan simbiosis antara hobi dan usaha

Meski berlatarbelakang beragam, interaksi yang terjalin di antara ketiga kelompok ini melahirkan suatu dinamika komunitas yang unik: cair secara hierarki namun kuat dalam ikatan. Suasana kekeluargaan dan solidaritas tumbuh melalui praktik saling mengenal, berbagi teknik, serta bertukar cerita dan pengalaman. Proses pertukaran sosial informal inilah yang pada akhirnya memperkuat kohesi dan membentuk identitas kolektif di antara para pemancing Waduk Melati, mengubah sebuah lokasi memancing menjadi sebuah komunitas yang bermakna.

### **Profil Informan dan Pengalaman Memancing**

Memahami praktik kesabaran di Waduk Melati menuntut pengakuan atas keragaman subjektif para pelakunya. Para informan penelitian ini mulai dari pemancing senior berpuluh tahun pengalaman, pemancing rekreasi dengan waktu terbatas, hingga mereka yang menyelaraskannya dengan kegiatan ekonomi merepresentasikan spektrum pengalaman yang luas. Keragaman ini justru memungkinkan analisis yang lebih dinamis terhadap cara kesabaran dipraktikkan, dinegosiasikan, dan dimaknai secara kontekstual. Oleh karena itu, profil berikut disajikan bukan sebagai deskripsi personal semata, melainkan sebagai lensa untuk menelusuri kesabaran sebagai praktik sosial yang hidup dalam komunitas.

Salah satu narasumber kunci dalam studi ini adalah Pak Senan, seorang pemancing senior yang mengawali perjalanan hobinya pada awal 1980-an dan hingga kini tetap konsisten sebagai pemancing hobi. Sebagai warga asli Jakarta dengan pengalaman puluhan tahun, ia terbiasa melakukan ritual memancing dari pagi hingga petang, biasanya dimulai pukul enam pagi dan berakhir menjelang maghrib tanpa terpengaruh oleh ada atau tidaknya hasil tangkapan. Bagi Pak Senan, kesabaran adalah fondasi yang mutlak; tanpa kesabaran, seseorang dianggap mustahil dapat bertahan dalam proses penantian yang panjang dan serba tidak pasti. Aktivitas memancing tidak lagi dipandang sebagai upaya yang berorientasi pada hasil (*outcome-oriented*), tetapi sebagai wujud kecintaan pada sebuah disiplin yang menuntut ketekunan, penerimaan, dan kesiapan mental menghadapi berbagai kondisi alam, seperti hujan atau situasi di mana ikan tidak kunjung menyambar umpan. Pandangan ini mengungkap bahwa bagi Pak Senan, memancing telah melampaui makna rekreasional semata, menjelma menjadi praktik sehari-hari yang secara aktif membentuk disposisi emosional, terutama dalam mengasah daya tahan, penerimaan, dan pengendalian diri.

Informan lain, Affan, mewakili pemancing hobi yang menjalankan aktivitasnya dalam durasi dan ritme lebih singkat dibanding rekan seniornya. Bagi Affan, waktu sekitar dua jam telah mencukupi untuk pengalaman memancing yang bermakna, tanpa diiringi rasa gelisah atau keinginan untuk segera berakhir. Ketidakberhasilan mendapat ikan tidak dilihat sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian alami dari proses, selama motivasi utamanya adalah kesenangan pribadi. Ia menandakan bahwa kesabaran justru menemui ujian sesungguhnya ketika menyaksikan pemancing lain berhasil mendapat tangkapan, sementara dirinya pulang dengan tangan kosong. Situasi ini tidak dimaknai sebagai kompetisi, melainkan sebagai ruang latihan untuk pengendalian diri dan penerimaan. Dengan demikian, praktik memancing bagi Affan berfungsi sebagai latihan reflektif yang membangun kesabaran secara situasional, sekalipun tidak diukur melalui lamanya waktu menunggu.

Informan selanjutnya, Pak Wahyu, menghadirkan perspektif unik sebagai pemancing yang sekaligus mengintegrasikan aktivitas ekonomi di sekitar Waduk Melati, menjadikan hobi dan usaha sebagai praktik yang saling melengkapi. Ia mengamati bahwa aktivitas memancing bagi kebanyakan orang terutama para pekerja dengan waktu luang terbatas cenderung telah direncanakan, terutama pada akhir pekan. Namun, bagi pemancing sejati yang telah menjadikannya sebagai bagian dari ritme hidup, menunggu dari pagi hingga sore bahkan larut malam adalah hal yang biasa dan dijalani dengan ketabahan penuh.

Pak Wahyu menggarisbawahi bahwa kesabaran dalam memancing bersifat multidimensi. Ia tidak hanya tentang menanti ikan menyambar umpan, tetapi juga tentang merespons dengan tenang berbagai hambatan teknis dan kondisi alam yang tak terduga, seperti hujan, kail tersangkut, atau situasi di mana ikan enggan makan. Meski kekecewaan wajar muncul ketika hasil tak kunjung datang, perasaan itu tidak mengikis kepuasan mendasar yang diperoleh dari proses menjalani ritual memancing itu sendiri. Bagi Pak Wahyu, memancing merupakan ruang

pelatihan kesabaran yang berlapis, di mana ketekunan, pengelolaan emosi, dan penerimaan terhadap ketidakpastian terus-menerus diuji dalam satu kesatuan pengalaman yang utuh.

### **Kesabaran sebagai Praktik Sosial dan Emosional dalam Memancing**

Kesabaran (*ṣabr*) menempati posisi fundamental dalam tradisi Islam, yang ditegaskan secara berulang dalam Al-Qur'an sebagai sikap batin yang diperintahkan kepada setiap Muslim dalam menjalani ujian kehidupan. Sebagaimana firman Allah SWT, "*Wahai orang-orang yang beriman! Mintalah pertolongan dengan sabar dan salat...*" (QS. Al-Baqarah: 45), yang menunjukkan bahwa kesabaran tidak sekadar sikap pasif, melainkan sumber ketahanan spiritual dan emosional yang aktif dalam keseharian. Maknanya mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri, menjaga keteguhan hati, serta mempertahankan kestabilan emosi saat menghadapi berbagai bentuk cobaan (*fitnah*), termasuk ketidakpastian, penundaan hasil, dan situasi yang tidak sesuai dengan harapan (Syaridawati, 2025). Pada pengamalan praktis, nilai *ṣabr* ini menemukan manifestasinya dalam aktivitas komunitas pemancing Waduk Melati. Mereka secara sadar menempatkan diri dalam situasi penantian yang penuh ketidakpastian, menahan diri dari frustrasi meskipun hasil tangkapan tidak kunjung datang. Dengan demikian, praktik memancing menjadi ruang di mana kesabaran sebagai konsep keagamaan dihidupi dan diuji dalam konteks keseharian yang konkret.

Menilik pada perspektif psikologi dan tafsir Al-Qur'an, kesabaran (*ṣabr*) dipahami sebagai kapasitas aktif untuk mengelola emosi dan menahan dorongan impulsif ketika berhadapan dengan situasi tak pasti dan tekanan psikologis. Dengan demikian, kesabaran bukan sekadar sikap pasif menunggu, melainkan sebuah praktik regulasi diri yang disengaja. Temuan wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan kesabaran oleh para pemancing bersifat sangat aplikatif dalam keseharian. Hal ini terlihat, misalnya, dalam upaya mereka tetap tenang meski ikan tidak kunjung menyambar umpan selama berjam-jam, atau menahan keinginan untuk segera pulang sebelum waktu memancing yang mereka tentukan berakhir. Sikap tersebut merefleksikan proses internalisasi nilai *ṣabr* yang berfungsi sebagai mekanisme koping emosional, khususnya dalam mengatasi kecenderungan alami menuju "ketidaksabaran" yang kerap muncul dalam aktivitas harian mereka (Zuhriyandi, 2024).

Kesabaran tidak hanya berkembang sebagai pengalaman personal, tetapi juga berfungsi sebagai norma sosial yang dipelihara dan ditularkan di dalam komunitas pemancing. Interaksi di antara mereka sering kali menjadi cermin bagi pengelolaan emosi, misalnya ketika seorang pemancing menyaksikan rekannya lebih dulu mendapatkan tangkapan. Dalam situasi demikian, praktik kesabaran berubah menjadi bagian dari etika komunal yang saling menguatkan untuk menjaga kestabilan batin, alih-alih mendorong persaingan. Fenomena ini selaras dengan dimensi sosial dari konsep *ṣabr* dalam Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa kesabaran harus diwujudkan dalam relasi antar sesama serta dipraktikkan sebagai bentuk tanggung jawab kolektif di kalangan orang-orang beriman (Syaridawati, 2025).

Dalam khazanah tasawuf klasik, konsep kesabaran (*ṣabr*) dirumuskan secara mendalam oleh para ulama seperti Al-Ghazali dalam karyanya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Di sini, kesabaran tidak direduksi sekadar sebagai sikap pasif menanti, melainkan ditempatkan sebagai sebuah disiplin batin (*riyāḍah nafsāniyyah*) yang bertujuan mengekang dorongan hawa nafsu sekaligus menguatkan relasi spiritual dengan Allah SWT. Al-Ghazali menegaskan bahwa esensi *ṣabr* terletak pada pengendalian diri yang konsisten terhadap berbagai ujian dan rintangan. (Al-Ghazali, n.d.) Dalam praktik para pemancing Waduk Melati, dimensi disiplin batin ini tercermin melalui kesiapan mental mereka dalam menyikapi hambatan teknis seperti kail tersangkut atau umpannya hilang serta ketidakpastian kondisi alam seperti cuaca berubah atau ikan yang tidak aktif. Pada konteks ini, kesabaran yang dijalankan tidak lagi bersifat reaktif atau pasif, melainkan merupakan keterlibatan aktif dalam mengelola respons emosional, mengarahkan frustrasi menjadi penerimaan, dan mentransformasi penantian menjadi ruang refleksi.

Berdasarkan hasil wawancara, aktivitas memancing dianggap sebagai sarana untuk melatih ketahanan terhadap dorongan ketidaksabaran. Proses menunggu umpan tersambar ikan dipersepsikan sebagai metafora langsung dari kehidupan yang penuh ketidakpastian. Penantian ini memiliki kemiripan struktural dengan narasi ujian dalam Al-Qur'an, seperti yang dialami Nabi Ayyub AS, yang menjadi teladan ketabahan dalam menjalani cobaan berat tanpa pernah meninggalkan harapan akan pertolongan Ilahi (Hamka, 1989). Para pemancing di Waduk Melati, melalui pengalaman langsung, menghidupkan bentuk kesabaran serupa. Praktik mereka menunjukkan bahwa pengendalian emosi dan penerimaan terhadap realitas bukan sekadar

konsep abstrak, melainkan keterampilan yang secara aktif dilatih dan dibentuk melalui ritual keseharian di tepi waduk.

Akumulasi praktik kesabaran (*ṣabr*) di kalangan komunitas pemancing tidak hanya memperkuat kualitas psikososial individu, tetapi juga mengkristal sebagai bagian integral dari identitas kolektif mereka. Para pemancing memandang aktivitas ini sebagai ruang pembentukan karakter, di mana ketahanan emosional dan spiritual ditempa secara terus-menerus. Perspektif ini selaras dengan kajian akademis yang menempatkan *ṣabr* sebagai fondasi pendidikan karakter dalam Islam yakni sebuah disiplin yang melatih pengendalian diri dan kestabilan emosi dalam merespons dinamika hidup. Jika dilihat dari kacamata para pemancing, praktik kesabaran tersebut termanifestasi melalui ritual menunggu yang diisi dengan dialog sosial dan pengelolaan ekspektasi. Kombinasi ini menunjukkan bahwa *ṣabr* tidak hanya bersifat personal, tetapi juga tersituasi dalam interaksi budaya, dikelola secara emosional, dan dijiwai oleh nilai-nilai spiritual secara bersamaan.

### **Transformasi Emosional dan Makna Keseharian dalam Aktivitas Memancing**

Aktivitas memancing di Waduk Melati memperlihatkan bagaimana praktik keseharian dapat menjadi ruang transformasi emosional bagi para pelakunya. Dalam psikologi budaya dan antropologi emosi, transformasi emosional dipahami sebagai proses perubahan cara individu memaknai dan mengelola perasaan melalui pengalaman berulang dalam konteks sosial tertentu. Para pemancing tidak datang dengan tujuan utama untuk meraih kepuasan instan, melainkan untuk menjalani proses menunggu yang secara perlahan menggeser emosi dari gelisah menuju tenang. Fenomena ini sejalan dengan kajian tentang regulasi emosi dalam aktivitas leisure, di mana keterlibatan berulang dalam aktivitas nonformal mampu membentuk stabilitas afektif individu (Winahayu, 2019).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kekecewaan tetap diakui sebagai bagian dari pengalaman memancing, terutama ketika hasil tangkapan tidak diperoleh setelah menunggu lama. Namun, kekecewaan tersebut tidak berkembang menjadi frustrasi berkepanjangan. Sebaliknya, ia ditransformasikan menjadi sikap penerimaan dan kelapangan emosi. Dalam perspektif psikologi Islam, proses ini sejalan dengan konsep daya tahan emosional yang menempatkan emosi negatif sebagai pengalaman manusiawi yang harus dikelola, bukan dihindari. Transformasi makna kekecewaan ini menegaskan bahwa memancing berfungsi sebagai ruang latihan emosional yang membentuk kedewasaan afektif para pemancing (Winahayu, 2019).

Dalam banyak narasi informan, memancing digambarkan sebagai aktivitas yang membantu meredakan tekanan batin akibat rutinitas kerja, masalah keluarga, atau beban ekonomi. Fungsi ini sejalan dengan konsep *therapeutic leisure*, yakni aktivitas waktu luang yang berkontribusi pada kesehatan mental tanpa melalui mekanisme terapi klinis formal. Para pemancing merasakan ketenangan batin melalui aktivitas duduk, menunggu, dan berinteraksi dengan alam sekitar, yang secara tidak langsung menurunkan ketegangan emosional (Caldwell, 2005). Dengan demikian, Waduk Melati berfungsi sebagai ruang terapi emosional nonformal yang murah, mudah diakses, dan berkelanjutan.

Perubahan emosi yang dialami para pemancing tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang ditandai dengan latihan menunda keinginan dan mengelola ekspektasi. Pada tahap awal, perasaan gelisah sering muncul ketika umpan tidak segera disambar ikan. Namun, seiring waktu, kegelisahan tersebut mereda dan digantikan oleh ketenangan. Proses ini mencerminkan apa yang dalam kajian psikologi disebut sebagai *emotional habituation*, yakni pembiasaan emosi melalui pengalaman berulang. Dalam konteks Islam, perubahan ini sejalan dengan nilai *sakīnah* (ketenangan batin) yang dicapai melalui kesabaran dan penerimaan terhadap ketentuan Allah (Burhanuddin, 2020).

Aktivitas memancing juga menuntut kemampuan menunda gratifikasi instan, karena hasil tidak dapat dipaksakan sesuai keinginan manusia. Para informan menyadari bahwa keinginan untuk segera mendapatkan ikan sering kali menjadi sumber kegelisahan emosional. Dengan bertahan dalam proses menunggu, para pemancing secara tidak langsung sedang melatih pengendalian ego dan hasrat. Dalam kajian etika Islam dan psikologi moral, kemampuan menunda kepuasan ini dipandang sebagai indikator kedewasaan emosional dan spiritual. Memancing, dengan demikian, menjadi sarana praktis untuk menginternalisasi nilai pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari (Burhanuddin, 2020).

Transformasi emosional yang dilatih melalui aktivitas memancing tidak berhenti di ruang waduk, melainkan terbawa ke kehidupan sosial para pemancing, seperti dalam relasi keluarga, pekerjaan, dan interaksi sosial. Para informan mengungkapkan bahwa pengalaman menunggu

dan menerima ketidakpastian saat memancing membantu mereka lebih sabar dalam menghadapi persoalan hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kajian antropologi psikologis yang menekankan bahwa emosi dibentuk dan direproduksi melalui praktik keseharian. Dengan demikian, memancing tidak hanya menjadi aktivitas rekreasi, tetapi juga medium internalisasi nilai emosional yang berkelanjutan.

### **Memancing sebagai Praktik Spiritual Nonformal: Menuju Maqam Sabar**

Pengalaman spiritual tidak selalu lahir dari ritual formal, tetapi juga dari praktik keseharian yang melatih kesadaran, pengendalian diri, dan penerimaan terhadap realitas. Al-Qur'an menegaskan bahwa kehidupan manusia sarat dengan ujian yang menuntut kesabaran: *"Dan sungguh Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira bagi orang-orang yang sabar"* (QS. Al-Baqarah: 155). Aktivitas memancing di Waduk Melati, sebagaimana terungkap dalam wawancara, menjadi ruang keseharian tempat nilai ini dipraktikkan secara nyata. Ketidakpastian hasil, lamanya menunggu, serta keterbatasan kendali manusia terhadap alam menjadikan memancing sebagai medium latihan spiritual nonformal yang membentuk kesadaran batin tanpa harus dilabeli sebagai ibadah ritual.

Para pemancing secara konsisten menunjukkan pola relasi antara usaha dan kepasrahan, yang dalam Islam dikenal sebagai *tawakkal*. Mereka mempersiapkan alat, memilih umpan, dan menentukan waktu terbaik, namun tetap menyadari bahwa hasil akhir berada di luar kendali manusia. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah: *"Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah"* (QS. Ali 'Imran: 159). Dalam konteks wawancara, sikap tawakkul ini berfungsi sebagai mekanisme spiritual yang menurunkan kecemasan emosional dan memperkuat ketenangan batin. Secara psikologi Islam, tawakkul dipahami sebagai fondasi keseimbangan antara ikhtiar rasional dan ketenangan spiritual. (Rafi, n.d.)

Tidak memperoleh ikan merupakan pengalaman umum dalam memancing, namun para informan tidak selalu memaknainya sebagai kegagalan. Banyak di antara mereka justru mengekspresikan rasa cukup dan kepuasan batin. Dalam tasawuf klasik, sikap ini dikenal sebagai *ridha*, yaitu penerimaan tulus terhadap ketentuan Allah, yang menjadi bagian dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menempatkan sabar dan ridha sebagai sarana utama membersihkan hati dari kegelisahan akibat keterikatan duniawi. Pengalaman pemancing Waduk Melati menunjukkan bahwa praktik keseharian seperti memancing mampu berfungsi sebagai latihan penyucian jiwa melalui penerimaan terhadap kekecewaan (Al-Ghazali, n.d.).

Waktu menunggu yang panjang saat memancing menciptakan ruang sunyi yang memungkinkan refleksi batin. Beberapa informan mengaitkan momen ini dengan ingatan kepada Allah, baik melalui doa spontan, dzikir lirih, maupun renungan tentang kehidupan. Praktik ini selaras dengan perintah Al-Qur'an: *"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram"* (QS. Ar-Ra'd: 28). Dalam tradisi tasawuf, keadaan ini disebut *muraqabah*, yakni kesadaran terus-menerus akan kehadiran Allah. Dengan demikian, memancing berfungsi sebagai ruang kontemplatif alami yang memfasilitasi pengalaman spiritual tanpa struktur ritual formal (Nur, 2021).

Dalam literatur sufi, *maqām ṣabr* dipahami sebagai stasiun spiritual yang dicapai melalui latihan berulang dan konsistensi dalam menghadapi ujian. Kesabaran tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses panjang yang mengasah jiwa. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: *"Barang siapa berusaha untuk bersabar, maka Allah akan menjadikannya sabar"* (HR. Bukhari). Narasi para pemancing menunjukkan bahwa melalui pengalaman berulang menghadapi ketidakpastian dan kekecewaan, mereka mengalami transformasi batin dari gelisah menuju tenang. Dengan demikian, memancing dapat dipahami sebagai praktik spiritual nonformal yang secara perlahan mengantarkan pelakunya menuju maqam sabar sebagai kualitas hidup yang terinternalisasi.

### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas memancing di Waduk Melati tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik rekreasi, melainkan sebagai ruang sosial-kultural yang memfasilitasi pembentukan kesabaran, pengelolaan emosi, dan refleksi batin di tengah kehidupan urban. Melalui pendekatan etnografi dan wawancara mendalam, terungkap bahwa para pemancing memaknai kegiatan menunggu, menghadapi ketidakpastian, serta menerima hasil yang tidak selalu sesuai harapan sebagai bagian integral dari pengalaman hidup mereka.

Waduk Melati berfungsi sebagai arena interaksi sosial yang memungkinkan transfer nilai, pembelajaran emosional, dan internalisasi sikap sabar secara kolektif melalui praktik keseharian yang berulang.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa kesabaran dalam memancing bukanlah sikap pasif, melainkan praktik aktif yang melibatkan pengendalian emosi, penundaan keinginan, dan kemampuan menerima kekecewaan. Para pemancing secara bertahap mengalami transformasi emosional, dari kegelisahan dan ekspektasi berlebihan menuju ketenangan dan penerimaan. Proses ini menegaskan bahwa aktivitas memancing berfungsi sebagai latihan regulasi emosi yang efektif, sekaligus sebagai mekanisme terapeutik nonformal yang membantu individu mengelola tekanan hidup, stres kerja, dan kecemasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi spiritual menjadi temuan penting dalam penelitian ini, meskipun tidak selalu diartikulasikan secara eksplisit oleh para pemancing sebagai praktik keagamaan. Nilai-nilai seperti sabar, tawakkul, ridha, dan kesadaran batin muncul secara implisit dalam narasi pengalaman mereka. Dalam perspektif Islam, praktik ini sejalan dengan konsep maqam sabar dalam tasawuf, di mana kesabaran ditempa melalui ujian, ketekunan, dan penerimaan terhadap kehendak Ilahi. Memancing, dengan demikian, dapat dipahami sebagai praktik spiritual nonformal yang beroperasi di luar institusi dan ritual keagamaan formal, namun tetap memiliki daya transformasi spiritual yang nyata.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian etnografi dengan menegaskan bahwa praktik budaya sehari-hari dapat menjadi sumber penting pembentukan ketahanan psikospiritual di masyarakat urban. Aktivitas memancing di Waduk Melati memperlihatkan bagaimana ruang publik, alam, dan praktik leisure dapat berfungsi sebagai medium pendidikan emosional dan spiritual yang kontekstual. Temuan ini membuka peluang penelitian lanjutan mengenai praktik keseharian lain sebagai arena pembentukan kesadaran, sekaligus menawarkan perspektif alternatif dalam memahami kesejahteraan psikologis dan spiritual di luar kerangka institusional formal.

## E. Referensi

- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulum Al-Din* (Juz 4). Dar Al-Ma'rifah.
- Burhanuddin. (2020). "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Solusi Islam Mengatasi Kegelisahan dan Kegagalan Jiwa." *MIMBAR: Jurnal Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 22.
- Caldwell, L. L. (2005). "Leisure and Healthy: Why is Leisure Therapeutic?" *British Journal of Guidance & Counselling*, 33, 13–15.
- Chodijah, D. S. N. & M. (2025). "Integrasi Maqam Tasawuf dalam Psikoterapi Islam: Pendekatan Spiritual terhadap Kesehatan Mental". *Khazanah Multidisiplin*, 6(1), 13–16.
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 6). Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Nur, F. M. (2021). "Muraqabah dalam Perspektif tarekat Naqshabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah." *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 25.
- Pamungkas, N. R. (2016). "Solilikui Waktu Luang: Sebuah Praktik "Anggota" Budaya Populer dan Diskursus Konsumtivisme". *Journal Unair*, 5(3), 2–6.
- Rafi, M. (n.d.). *Konsep Tawakkal dan Implikasinya terhadap Perilaku Seseorang Perspektif Abu Ya'la Al-Farra*. Tesis: UIN Antasari Banjarmasin.
- Syaridawati. (2025). "Al-Sabr dalam Al-Qur'an sebagai Pilar Pendidikan Karakter." *Jurnal Tafseer*, 12(2), 145.
- Winahayu, N. E. (2019). "Penerapan Assertiveness Training dan Terapi Kelompok Suportif Menggunakan Teori Stres Adaptasi Stuart dan Teori Adaptasi Roy." *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 275–280.
- Zuhriyandi. (2024). "Aspek Psikologis pada Ayat-Ayat Mengenai Kesabaran dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ruhul Islam*, 2(1), 20.